

No. Registrasi : 191160000017518

HASIL PENELITIAN



KERAJAAN KUALA BATEE (Kajian Arkeologi Sejarah)

Diajukan Oleh

Drs. Nasruddin AS, M.Hum

NIDN : 2015126201

ID PENELITIAN : 201512620106001

Muhammad Thaib Muhammad, M.Ag

NIDN : 2019085602

ID PENELITIAN : -

KATEGORI PENELITIAN	PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER
BIDANG ILMU KAJIAN	FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT (LP2M)
UIN AR-RANIRY DARUSSALAM BANDA ACEH
OKTOBER 2019**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : KERAJAAN KUALA BATEE (Kajian Arkeologi Sejarah)
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Interdisipliner (PDI)
- c. No. Registrasi : 191160000017518
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Adab dan Humaniora

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Drs. Nasruddin AS, M.Hum
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP*(Kosongkan bagi Non PNS)* : 196212151993031002
 - d. NIDN : 20151262201
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 201512620106001
 - f. Pangkat/Gol. : IV/C
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/ Sejarah Kebudayaan Islam
 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Muhammad Thaib Muhammad, Lc, M.Ag
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora

3. Lokasi Penelitian : Aceh Barat Daya
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 40.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2019
8. *Output dan Outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 30 Oktober 2018
Peneliti,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.
NIP. 197204261997031002

Drs. Nasruddin AS, M.Hum
NIDN. 2015126201

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Drs. Nasruddin AS, M.Hum**
NIDN : 2015126201
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Sikabu/15-12-1962
Alamat : Jl. Syiah Kuala No. 38 B Bandar Baru
Banda Aceh-23126
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan
Kebudayaan Islam (SKI)

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“KERAJAAN KUALA BATEE (Kajian Arkeologi Sejarah)”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,

Drs. Nasruddin AS, M.Hum

NIDN. 2015126201

KERAJAAN KUALA BATEE

(Kajian Arkeologi Sejarah)

ABSTRAK

Kerajaan Kuala Batee yang sampai sekarang masih misteri letak ibukotanya berada dalam kawasan Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya. Kerajaan ini mempunyai peranan penting dalam percaturan ekonomi perdagangan pada masa silam dikarenakan banyak hasil bumi dan rempah-rempah yang menggiurkan pihak asing seperti Portugis, Belanda dan bahkan Amerika. Dari temuan permukaan didapati beberapa benteng tanah/madat, makam yang dilengkapi dengan batu nisan bertulis serta meriam di sebuah gampong yang bernama Keudee Baroe. Apakah temuan permukaan ini menandakan letak pusat kerajaan atautkah ada artefak, ekofak dan fitur lainnya yang lebih kuat tetapi belum ditemukan. Untuk mengungkapkan fakta tersebut diperlukan penelitian yang serius dengan metode *ekploratif* dan *ekplikatif* pendekatan arkeologis historis seperti analisis artefak-ekofak dan fitur dan juga menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan situs yang diteliti. Penelitian ini penting dilakukan untuk pengetahuan baik untuk kalangan akademis maupun masyarakat dan Negara karena untuk menambah literatur dan khazanah budaya bagi daerah, bangsa dan Negara. Dari hasil temuan permukaan, maka letak ibukota kerajaan Kuala Batee untuk yang pertama berada dalam kawasan gampong Lama Tuha emudian setelah perang dengan Belanda kerajaan Kuala Batee hancur dan dipindahkan ke Lama Inong (Pasar Kota Bahagia Sekarang) Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya, sementara fungsi Kerajaan Kuala Batee pada waktu itu sangat penting dan strategis baik bagi warga masyarakat sekitarnya maupun bagi kerajaan pusat yaitu Kerajaan Aceh Darussalam, karena kerajaan Kuala Batee sebagai daerah taklukan merupakan daerah kaya dengan rempah-rempah yang menjadi sumber pendapatan bagi kerajaan.

KATA KUNCI: Kerajaan, Kuala Batee, Aceh Barat Daya

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Shalawat beriring salam peneliti sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta para sahabat yang selalu menemani demi membawa risalah kebenaran yang penuh dengan hikmah seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Peneliti sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari harapan pembaca karena masih banyak kekurangan baik dari hasil penelitian maupun data yang ditampilkan. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN Ar-Raniry yang telah menyediakan dana untuk penelitian ini.
2. Kepada Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
4. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
5. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Kepada Bupati Aceh Barat Daya
7. Kepada Camat Kecamatan Kuala Batee, Keuchik Gampong Lama Tuha dan Keuchik Gampong Keude Baroe yang telah memberikan data sehingga dapat tersusun dengan rapi tulisan ini.
8. Kepada Cut Nilawati, Cut Chairunnufus, H. Safran dan seluruh informan yang telah memberikan data dan informasi tentang Kuala Batee, sungguh

sangat mulia apa yang telah diberikan itu sehingga dapat tertulis dalam penelitian ini.

9. Kepada semua teman-teman yang telah bahu membahu untuk terselesainya tulisan ini tentu sangat layak peneliti ucapkan terima kasih.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Kepada pembaca semuanya peneliti mengharapkan kiranya dapat mengkritik dan memberi saran jika terdapat kekurangan dari penulisan ini. Harapan peneliti semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca semuanya.

Darussalam, Oktober 2019

Peneliti

Drs. Nasruddin AS, M.Hum

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL-----	i
HALAMAN PENGESAHAN-----	ii
HALAMAN PERNYATAAN -----	iii
ABSTRAK -----	iv
KATAPENGANTAR -----	v
DAFTAR ISI -----	vi
DAFTAR FOTO, GAMBAR DAN TABEL -----	ix
BAB SATU : PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang Masalah -----	2
B. Rumusan Masalah -----	6
C. Tujuan Pembahasan -----	6
D. Manfaat Penelitian -----	7
BAB DUA : KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA KOSEPTUAL	8
A. Kajian Kepustakaan -----	8
B. Kerangka Konseptual -----	11
BAB TIGA : METODE DAN DESAIN PENELITIAN -----	16
A. Metode Penelitian -----	16
B. Desain Penelitian -----	17
BAB EMPAT : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN -----	19
A. Lahirnya Kecamatan Kuala Batee -----	19
B. Letak Geografis Kecamatan Kuala Batee -----	21
C. Keadaan Penduduk dan Mata Pengcaharian -----	21
D. Keadaan Sosial Budaya -----	23
E. Keadaan Pendidikan dan Agama -----	28
BAB LIMA : SEJARAH SINGKAT KERAJAAN KUALA BATEE ----	31
A. Berdirinya Kerajaan Kuala Batee -----	31
B. Perang dengan Amirika -----	32
C. Kehancuran Kerajaan Kuala Batee -----	36
BAB ENAM : HASIL PENELITIAN -----	40
A. Letak Kerajaan Kuala Batee -----	40
B. Beberapa Tinggalam Arkeologi -----	46
C. Peranan Kerajaan Kuala Batee dalam Perdagangan Dunia -----	66 Ekonomi

BAB TUJUH : PENUTUP -----	70
A. Kesimpulan -----	70
B. Saran-Saran -----	71
DAFTAR PUSTAKA-----	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN -----	75

DAFTAR TABEL, FOTO DAN DAFTAR GAMBAR

Tabel 1.....	15
Tabel 2.....	22
Tabel 3.....	29
Tabel 4.....	38
Foto 6.1.	
Foto 6. 3 Bekas Goresan Gerenda Meriam Kuta Baroe	49
Gambar 6. 4 Meriam Gampong Krung Batee-1.....	49
Gambar 6. 5 Meriam Gampong Krung Batee-2.....	50
Gambar 6. 22 Meja Rias	66

BAB SATU PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu daerah yang terletak di ujung Pulau Sumatera. Negeri Aceh sejak sebelum masehi sudah diduduki oleh penduduk yang berperadaban tinggi. Negeri Aceh berdekatan dengan semenanjung Malaysia dan berbatasan dengan Selat Malaka.¹ Aceh juga merupakan wilayah yang menarik perhatian masyarakat Indonesia maupun di dunia internasional pada masa yang lalu, saat ini ataupun mungkin masa yang akan datang. Perkembangan sejarah dan peradaban suku bangsa Aceh pun menjadi perhatian para ahli sejarah, arkeolog, budayawan bahkan antropolog.²

Adapun kemajuan peradaban Islam di Aceh, berada pada masa Kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan Aceh Darussalam merupakan kerajaan Islam terbesar di Nusantara pada masa itu. Tidak hanya itu, keistimewaan pada masa Kerajaan Aceh Darussalam di wilayah bagian Barat-Selatan Aceh merupakan daerah subur yang dapat dijadikan sebagai lahan pertanian, oleh karena itu banyak dari anggota masyarakat Kerajaan Aceh Darussalam bahkan dari

¹ Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003) hal.15.

² *Ibid...*, hal.1.

Sumatera Utara datang ke daerah ini untuk bercocok tanam, terutama menanam lada.³

Kemudian dipantai Barat-Selatan Aceh juga berdiri beberapa kerajaan kecil dibawah pimpinan Kerajaan Aceh Darussalam. Seperti di Aceh Selatan adanya Kerajaan Trumon, wilayah Singkil berdiri Kerajaan Binanga.⁴ Tidak terkecuali di daerah Aceh Barat Daya yang terkenal dengan Kerajaan Kula Batee.

Informasi tentang kerajaan Kuala Batee sangat sedikit diperoleh baik itu hasil laporan penelitian maupun berupa buku-buku dan karya tulis lainnya. Dari hasil penelusuran google memang ditemukan beberapa tulisan tentang kerajaan Kuala Batee seperti dalam sebuah tulisan sekitar tahun 1785 M, di pesisir Pantai Barat Aceh banyak terdapat Kerajaan kecil, persisnya lokasi kerajaan yang dikisahkan dalam cerita ini adalah di Kecamatan Kuala Batee berbatasan dengan Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya sekarang, sebelum hancurnya kerajaan Kuala Batee, karena diserang oleh angkatan laut Amerika tahun 1832.⁵

Demikian pula tulisan Iskandar Norman Sejak tahun 1789 Aceh sudah menjalin hubungan dagang dengan Amerika Serikat. Kapal-kapal dari Amerika datang untuk memuat lada yang kemudian diangkut ke Amerika Serikat, Eropa dan Cina. setiap tahun

³Misri A. Muchsin, *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Colonial Belanda Di Barat-Selatan Aceh*, (Banda Aceh:Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014) hal. 2-3.

⁴ Yarna “*Analisis Arkeologi Terhadap Tinggalan Kerajaan Binanga Di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam*” Skripsi, (Banda Aceh:Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), hal.5.

⁵ Kualabatee.blogspot.com, *Riwayat Kerajaan di Tepi Barat Bagian- 1*, Oktober Tahun 2007. hal. 1

diangkut sekitar 42.00 pikul atau sekitar 3.000 ton. Pusat perdagangan itu dilakukan di Pelabuhan Kuala Batee.⁶ Kemudian juga artikel dari Aceh Post yang menyorot tentang hilangnya beberapa peninggalan sejarah di bekas Kerajaan Kuala Batee seperti meriam emas dan disinyalir meriam tersebut telah dibawa ke Banda Aceh.⁷

Bila berpedoman pada tiga tulisan tersebut kerajaan Kuala Batee berada di kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya Sekarang, namun demikian masih perlu dikaji tingkat kebenaran dan keilmiahannya, karena tulisan itu belum menyebutkan secara pasti dimana persis letak ibu kota kerajaan dan bagaimana pula peranannya dalam ekonomi perdagangan terutama untuk mensejahterakan rakyatnya dan upeti untuk kerajaan pusat, yaitu Kerajaan Aceh Darussalam.

Kerajaan Kuala Batee merupakan bagian dari salah satu kekulubalangan kesultanan Aceh di daerah yang sekarang disebut Aceh Barat Daya. Bangunan benteng Kuala Batee dan pelabuhan Kuala Batu yang sempat diserang Amerika Serikat akibat politik dagang pada tahun 1832 dibangun ketika kerajaan tersebut dipimpin atau dibawah pemerintah Raja Cut Ampon Tuan pada tahun 1785. Dalam masa ini pula, Kuala Batee meraih kejayaannya hingga berhasil mencetak mata uang sendiri sebagai alat tukar yang

⁶ Iskandar Norman, *Ketika Aceh di Gempur Amerika, Perlawanan di Kuala Batee*, www.atjehcyber.net, Juli 2011, hal. 1.

⁷ Atjehpost.com/read, *Sejarah Hilang di Kuala Batee*, 3 November 2012, hal. 1

sah.Kerajaan Kuala Batee hancur setelah diserang angkatan laut Amerika Serikat pada tahun 1832.⁸

Lokasi kerajaan yang dikisahkan dalam cerita masyarakat Aceh Barat Daya berada di Kecamatan Kuala Batee berbatasan dengan Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya sekarang.

Sebagai halnya kerajaan lain, Kerajaan Kuala Batee juga mempunyai peninggalan yang dapat disaksikan hingga saat sekarang. Penemuan tersebut berupa benda arkeologi yang ditemukan di bekas Kerajaan Kuala Batee berupa benteng, prasasti, peluru, bangunan tua, mata uang, meriam dan beberapa peninggalan lainnya. Akan tetapi sangat disayangkan karena semua tinggalkan arkeologi tersebut tidak terurus dengan semestinya.

Berdasarkan fakta di lapangan seperti yang disebut di atas dugaan sementara masyarakat setempat kurang memahami pentingnya untuk melestarikan benda-benda peninggalan arkeologi tersebut padahal tinggalkan arkeologi tersebut merupakan aset budaya masyarakat setempat, aset tersebut dapat dijadikan sebagai jati diri masyarakat. Maka pelestarian atau pemeliharaan terhadap benda cagar budaya tersebut wajib dilakukan dengan memperhatikan nilai sejarah.

Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola

⁸https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Kuala_Batee. Diakses pada 13 Oktober 2018

secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Cagar budaya perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama dan kebudayaan.

Cagar budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah untuk meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan cagar budaya.⁹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya jelas bahwa peninggalan benda arkeologi seharusnya dijaga dan dilestarikan. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya.¹⁰

Menurut observasi awal masyarakat Kecamatan Kuala Batee masih banyak yang belum mengerti pentingnya benda-benda peninggalan arkeologi disekitar lingkungan mereka. Banyak tinggalan arkeologi yang tidak terurus dengan semestinya bahkan lokasi yang diduga sebagai wilayah Kerajaan Kuala Batee pada saat itu sekarang sudah dijadikan lahan perkebunan oleh masyarakat Kuala Batee. Selain itu juga kurang perhatian dari pemerintah daerah setempat untuk melestarikan dan menjaga tinggalan arkeologi.

⁹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, Tentang Cagar Budaya*, hal.19

¹⁰ *Ibid...*,

Bahkan banyak generasi sekarang di Kecamatan Kuala Batee tidak mengetahui tentang sejarah atau keberadaan peninggalan arkeologi Kerajaan Kuala Batee tersebut.

Mengingat kurangnya literatur tentang Kerajaan Kuala Batee ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian lapangan (*field research*) dengan harapan dapat terungkap dimana letak ibu kota kerajaan Kuala Batee dan bagaimana pula fungsi kerajaan tersebut pada masa kerajaan Aceh Darussalam atau mengayomi masyarakat sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Persoalan yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah dimana letak ibu kota kerajaan Kuala Batu dan bagaimana fungsi dan peranan kerajaan Kuala Batee pada saat melawan penjajahan. Pertanyaan penelitian adalah :

1. Dimanakah Letak Ibu Kota Kerajaan Kuala Batee
2. Masih adakah bukti-bukti arkeologis sebagai tanda ibu kota kerajaan Kuala Batee.
3. Bagaimanakah fungsi dan peranan kerajaan ini dalam percaturan ekonomi perdagangan dunia.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini adalah .:

1. Ingin mengetahui dan mengkaji letak pasti Kerajaan Kuala Batee pada masa silam.

2. Ingin mencari bukti-bukti tinggalan arkelogi sebagai pendukung berdirinya kerajaan ini.
3. Ingin mengetahui fungsi dan peranan Kerajaan Kuala Batee dalam ekonomi perdagangan dunia.

D. Manfaat Penelitian

Menurut Penulis hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi Daerah sebagai data sejarah tentang kemajuan yang dimiliki pada masa lalu untuk dijadikan tolak ukur pada masa sekarang, kemudian juga dapat dijadikan objek wisata historis guna mendukung program destinasi wisata.
2. Bagi mahasiswa dapat dijadikan literatur untuk menulis karya tulisnya terutama yang meneliti tentang kerajaan-kerajaan di Aceh.
3. Bagi ilmu pengetahuan berguna untuk memperkaya khazanah ilmu tentang keberagaman kerajaan, peranan dalam perekonomian perdagangan di Aceh dan juga strategi perang dalam melawan penjajah.

BAB DUA

KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Kepustakaan

1. Ibrahim Alfian dalam bukunya *Perang di Jalan Allah*. Secara garis besar buku ini banyak bercerita tentang semangat membara orang-orang Aceh dalam melawan penjajah, mereka rela mati jika berperang dengan penjajah Belanda. Isi buku yang hamper berhubungan dengan persoalan yang ingin penulis teliti adalah berada pada Bab I tentang Kondisi masyarakat Aceh di akhir Abad XIX. Kerajaan Aceh diakhir abad ke XIX bukanlah suatu pemerintahan sentral, tetapi banyak juga daerah taklukan, menurut Ibrahim Alfian lebih dari seratus wilayah, wilayah-wilayah itu disebut dengan *nanggroe* atau negeri.¹¹ Setiap *nanggroe* diperintah secara otokratis oleh seorang raja kecil yang disebut dengan *Uleebalang*. Kemungkinan besar dalam jumlah seratusan wilayah termasuk kerajaan Kuala Batee, namun Ibrahim Alfian tidak menyebutkan secara rinci.
2. H. Mohd. Said dalam bukunya *Aceh Sepanjang Abad*. Bila kita melihat judul sangat bom bastis seakan semua peristiwa yang terjadi di aceh terekam semua dalam buku tersebut. Pada hal yang diceritakan hanyalah peristiwa yang terjadi pada masa raja-raja Aceh yang berada di Aceh Besar dan

¹¹ Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1987, hal. 40.

sekitarnya, tidak menyentuh kerajaan-kerajaan kecil yang berada dalam taklukan kerajaan Aceh Darussalam.

3. H.C. Zentgraaff dalam bukunya *Aceh*, Zentgraaff adalah seorang yang bekerja pada Belanda dan dia menulis tentang kisah perang Aceh secara lebih wajar, yaitu menulis cerita sejarah selain membicarakan peranan pihak Belanda juga mengungkapkan peranan pihak Aceh sendiri. Meskipun demikian, karena penulis buku ini berkebangsaan Belanda maka tidak dapat diingkari adanya kenyataan bahwa buku ini ditulis dengan sudut pandang kolonial atau *colonial centrist*. Buku setebal 458 halaman ini terfokus pada peperangan Aceh Belanda dan tidak membicarakan masalah peranan kerajaan-kerajaan kecil diluar areal kerajaan Aceh Darussalam.
4. Anthony Reid dalam bukunya *Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra*. Hampir sama dengan Zentgraaff buku Anthony Reid ini juga mengupas tentang peperangan Aceh dengan pihak Belanda dan Jepang. Tulisannya lebih fokus pada masa Aceh telah kalah dari Belanda dan bahkan istilah yang dipakai oleh Reid adalah Aceh di bawah kekuasaan Belanda.
5. Snouck Hurgronje, *Aceh Dimata Kolonial*. Buku yang tebal lebih 500 halaman ini menulis tentang system kehidupan social kemasyarakatan, termasuk adat istiadat, perayaan, hokum dan lain sebagainya. Snouck sangat dikenal oleh orang aceh terutama oleh para ulama, karena dia sangat memahami persoalan agama dan juga pasih

berbahasa Arab, tetapi kepintarannya itu untuk menjinakkan orang Aceh supaya tunduk dan patuh kepada Belanda. Bukunya tidak menceritakan tentang social kemasyarakatan yang ada di wilayah kerajaan Kuala Batee tetapi lebih mengarah pada kerajaan pusat yaitu kerajaan Aceh Darussalam.

6. Denys Lombard, Kerajaan Aceh Zaman Sultas Iskandar Muda (1607-1636). Lombard banyak menulis tentang peran Sultan Iskandar Muda dalam membangun kerajaan Aceh, juga tidak membicarakan tentang kerajaan-kerajaan kecil dibawah taklukan.
7. H.M. Zainuddin Tarikh Aceh. Penulis ini lebih terfokus pada tulisan sejarah berdiri kerajaan-kerajaan terutama di Aceh dan juga sejarah berdirinya gampong dan kuta
Masih banyak penulis lainnya seperti :

P.A. Hoesein Djajadiningrat dengan judul Islam di Indonesia, Denys Lombard, Kunjungan Laksamana Perancis De Beaulieu ke Aceh pada tahun 1621. Rusdi Sufi, Sultas Iskandar Muda. Nasruddin AS, Bentuk-Bentuk Benteng dan Fungsinya Masa Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI - XVIII M (Kajian Arkeologi Sejarah), namun sama sekali tidak membahas tentang kerajaan Kuala Batee. Kecuali hanya satu buku yaitu: H.M. Nur El Ibrahimy dalam bukunya Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh. Dalam buku ini tidak hanya Kejaan Kuala Batee yang di ceritakan, tetapi juga kerajaan-kerajaan lainnya. Yang menjadi sasaran tulisannya

adalah persetujuan antara pasukan Amerika dengan penguasa kota pelabuhan Kuala Batee.

Sekalipun buku-buku di atas lebih banyak tidak menulis secara khusus tentang Kerajaan Kuala Batee, namun telah telah dijelaskan secara panjang lebar tentang kerajaan Aceh Darussalam secara umum, mengingat penelitian tentang Kerajaan Kuala Batee dikaitkan dengan Kerajaan Aceh Darussalam maka buku-buku tersebut akan dijadikan buku rujukan dalam tulisan ini, disamping juga buku-buku lain yang belum tertulis disini.

B. Kerangka Konsep Tual

Judul penelitian ini adalah Kerajaan Kuala Batee (Kajian Arkeologi Sejarah), dengan mengangkat permasalahan pertama “dimana letak ibukota kerajaan”. Memperhatikan permasalahan di atas variable yang harus dijelaskan dalam kerangka konseptual ini adalah letak. Variable letak akan mengacu pada teori keruangan mencakup pemukiman dan kawasan. Data utama yang diperlukan dalam teori keruangan adalah :

- a. Keletakan (elemen/unsure) yang mencakup artefak, limbah produksi, infra struktur fisik yang mengakomodasi berupa fitur, struktur, jalan dan ruang sumber.
- b. Satuan ruang sebagai tempat komunitas manusia beraktifitas (skala makro, mikro dan meso), lingkungan sumber daya yang berada di dekat mereka.

- c. Hubungan-hubungan atau interaksi di antara semua unsure tersebut dalam satuan-satuan ruang yang berbeda skalanya.¹²

Data keletakan dapat diperoleh melalui pengamatan di lapangan atau didahului dengan penelusuran informasi melalui kepustakaan. Setelah data terkumpul barulah dipetakan pada peta dasar yaitu peta topografi.

Variable bukti-bukti arkeologis adalah segala tinggalan kerajaan yang masih dapat dilihat dan di raba akan dikaji sesuai kaedah ilmu arkeologi dan sangat mungkin bukti arkeologis ini sudah berpindah tangan atau mungkin juga sudah hancur.

Sedangkan untuk variable Fungsi atau peranan akan mengacu pada teori Perdagangan, karena dari beberapa sumber yang telah dikemukakan perdaganganlah yang menjadi info sentral tentang kerajaan Kuala Batee dan karena itu pulalah yang menyebabkan terjadi perebutan wilayah antara Belanda dan Amerika.

Perdagangan adalah proses interaksi antara individu atau kelompok social yang satu dengan yang lainnya untuk memperoleh komoditas. Dalam perdagangan terkait empat komponen pokok, orang yang mengadakan interaksi, barang atau komoditas, transportasi atau alat yang digunakan untuk

¹² Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*, Badan Pengembangan Sumber Daya Depbudpar, Jakarta, 2008, Hal. 183.

memindahkan barang dan kedua belah pihak yang terkait dalam perdagangan.¹³

Beberapa dorongan untuk melakukan perdagangan, yaitu :

- a. Dalam masyarakat
 - Aspek social dan keagamaan
 - Pengelompokan penduduk
 - Munculnya spesialis
 - Perbedaan kondisi geografis dan ekologis
- b. Luar Masyarakat
 - Munculnya daerah urban
 - Adanya kantong-kantong pemukiman orang asing dalam masyarakat
 - Kecenderungan dari anggota masyarakat tertentu untuk melebihi masyarakat lainnya.¹⁴

Untuk melengkapi teori diatas diperlukan juga data etno grafi dan sejarah dalam upaya mempelajari perdagangan masa lampau, data yang berkaitan dengan proses produksi perdagangan suatu komoditas yang dilakukan oleh suatu suku bangsa atau kelompok masyarakat sangat penting sebagai bahan rekonstruksi perdagangan masa lampau. Juga tidak kalah pentingnya data prasasti sebagai sumber tertulis baik tentang kelompok dagang, barang dagangan, mata uang dan lain sebagainya.

¹³ Ibid, hal. 175

¹⁴ Ibid.

Informasi yang diperoleh dari Fucus Group Discussion (FGD) saat penyempurnaan draft artikel bahwa prasasti yang ada di Kuala Batee tidak menyebutkan tentang kondisi Kuala Batee secara keseluruhan, tetapi yang disebutkan di prasasti itu adalah orangnya yang ambisius, aktif, gigih dan energik. Disamping itu ia juga pemberani, bersikap hati-hati dan menenangkan. Dalam masyarakat yang lebih luas Shewbuntar lebih dikenal sebagai penakluk yang besar, murah hati dan terbuka terhadap teman-temannya, keras dan tidak kenal ampun terhadap musuh-musuhnya.

Sedang proses perdagangan tidak dapat dilihatlagi saat ini karena kondisi lahan yang begitu semak dan sudah diolah kebun sawit dan bahkan benteng/madat sebahagian sudah diratakan dan tidak dapat dikenal lagi, kecuali yang masih dapat disaksikan saat ini adalah kondisi laut dan pantai yang masih tersisa seperti yang diceritakan di dalam berbagai sumber tentang Kuala Batee. Begitu juga produksi perdagangan sama sekali tidak bekasnya.

Namun demikian peneliti dapat melihat beberapa sumber buku, seperti buku H.M. Nur El-Ibrahimi "Selayang Pandang Langkah diplomasi Kerajaan Aceh" dan kemungkinan juga dalam buku Aceh Sepanjang Abad karangan Mohd. Said¹⁵. Adapun daftar peserta FGD yang terlibat dalam proses penyempurnaan draft sebagai berikut :

¹⁵ Peserta FGD Penyempurnaan Draft Artikel, Diskusi tanggal 4 Juli 2019 di Banda Aceh.

DAFTAR PESERTA DISKUSI PENYEMPURNAAN DRAF ARTIKEL

Tabel 1

NO	NAMA	LAMAMAT
1	Hermansyah, Ma.Hum	Tungkop
2	Drs. Husaini Husda, M.Pd	Meunasah Papan
3	Ruhamah, M.Ag	Ketapang Dua
4	Sulastri, S.Ag	Lam Duro
5	Teuku Ivaluddin	Bandar Baru
6	Akmal Maulana Rivai	Peuniti
7	Tomi Puta Perdana	Lam Gugop
8	Syawal Haniyatul M	Darussalam
9	Muhammad Fadillah	Darussalam
10	Saiful Mavaz Sani	Rukoh
11	Muhammad Rizki	Rukoh
12	Della Irvana	Lam Reung
13	Pitriani	Lam Reung
14	Rifqi Alkindi	Lam Gugop
15	Yanti Dewi	Lam Gugop

BAB TIGA

METODE DAN DESAIN PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian tentang Kerajaan Kuala Batee (Kajian Arkeologi Sejarah) adalah penelitian ilmu budaya atau lebih spesifik ilmu arkeologi, karena penelitian ini berusaha mengungkapkan hasil budaya manusia pada masa lampau baik berupa artefak, ekofak maupun fitur. Sedangkan Jenis penelitiannya adalah penelitian Terapan karena untuk menerapkan teori dan konsep-konsep tentang kerajaan ataupun kota yang erat kaitannya dengan ilmu budaya/keadaban. Adapun wilayah penelitiannya di Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya.

Penelitian ini menggabungkan dua metode, yaitu metode *ekploratif* dan *deskriptif*. Metode *ekploratif* menjajaki potensi data yang terdapat disuatu tempat untuk mengetahui sesuatu yang belum terungkap. Dalam hal ini kerajaan Kuala Batee yang masih misteri baik letak maupun perannya berusaha diungkapkan dengan metode ini. Sedangkan metode *deskriptif* memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan di antara berbagai variabel penelitian.

Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan beberapa cara yaitu : Penjajakan, survey, wawancara dan data kepustakaan terkait.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal penelitian ini akan digunakan pendekatan ilmu sejarah dan filologi karena kedua ilmu ini merupakan ilmu bantu arkeologi

untuk mengungkapkan data yang belum ditemukan oleh manusia. Sejarah merupakan data yang terdapat dalam buku-buku hasil karya manusia pada masa yang lampau, sedang filologi data yang terdapat dalam naskah-naskah kuno juga hasil karya manusia pada masa lampau.

B. Desain Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara eksploratif dengan deskriptif analisis dan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Penjajakan. Teknik ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kehadiran data yang dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut. Penjajakan dilakukan untuk melihat kondisi daerah penelitian (termasuk keamanan, lahan, masyarakat sekitar) dengan tujuan untuk memudahkan menentukan sikap untuk survey permukaan, apakah membawa alat-alat kebersihan seperti parang, cangkul dan lain-lain sebagainya.
2. Survei. Teknik survey akan diterapkan pada permukaan tanah, atau bila memungkinkan dibawah tanah dan bawah air. Untuk mendapatkan data yang diinginkan tentu tidak memilih lahan, apakah data itu berada

dipermukaan tanah yang jelas terlihat oleh mata, ataupun yang tidak terlihat baik itu di rawa dan air, dalam semak atau dibawah tanah sekalipun harus didapatkan. Jika dibawah tanah tentu akan dilakukan ekskavasi sesuai kondisi yang ada.

3. Wawancara. Teknik ini untuk mendapatkan data langsung dari informan yang mengetahui data ataupun sejarah kerajaan Kuala Batee. Pemilihan informan akan dilihat dari: umur, kapasitas, kecerdasan dan kepekaan terhadap situs yang dipahaminya.
4. Data kepustakaan. Teknik ini bertujuan untuk melengkapi data yang ditemukan baik lewat peninjauan, survei maupun dengan wawancara. Sumber tulisan yang akan dijadikan rujukan tentu yang ada relevansinya dengan objek penelitian yang dilakukan. Referensi yang dibaca bukan hanya dalam buku aksara latin tetapi juga aksara arab (naskah) tentang Aceh pada umumnya dan Kerajaan Kuala Batee pada khususnya.

BAB EMPAT
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN SEJARAH
SINGKAT KERAJAAN KUALA BATEE

A. Lahirnya Kecamatan Kuala Batee

Sebelum penulis menguraikan sejarah singkat Kecamatan Kuala Batee terlebih dahulu penulis menjelaskan terbentuknya Kabupaten Aceh Barat Daya. Kabupaten yang sering disingkat dengan "ABDYA" merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan melalui UU No.4 Tahun 2002.¹⁶ Kabupaten Aceh Barat Daya ini memiliki banyak sebutan diantaranya: Tanoh Breuh Sigupai, Bumo Teungku Peukan, Bumi Persada, Tanoh Mano Pucok, Bumi Cerana dan sebagainya.

Kuala Batee merupakan salah satu kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya. Nama Kuala Batee memiliki sejarah di mana awalnya di ambil dari nama kerajaan yang pernah berkuasa di wilayah tersebut, yaitu Kerajaan Kuala Batee. Kuala (dalam bahasa Melayu) yang bermakna mulut sungai, sedangkan batee (dalam bahasa Aceh) bermakna batu. Sedangkan orang Portugis yang pernah memasuki wilayah Kuala Batee menyebutnya dengan Qualaabatto.¹⁷

B. Letak Geografis Kecamatan Kuala Batee

Kecamatan Kuala Batee merupakan salah satu kecamatan dari 9 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Aceh Barat

¹⁶ Profil Pembangunan Aceh Barat Daya 2015, hal. 23.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bustami, Pengurus MAA Aceh Barat Daya, 09 April 2019.

Daya. Kecamatan Kuala Batee menempati luas wilayah sekitar 176.64 km² dari seluruh total Kabupaten Aceh Barat Daya. Sebagian besar wilayah merupakan bagian dari Taman Nasional Gunung Leuser. Secara geografis Kecamatan Kuala Bate memiliki perbatasan wilayah dengan lainnya, yaitu:

Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia

Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues

Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Babarot

Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Jeumpa¹⁸

Konsentrasi penduduk pada umumnya terletak didataran rendah dengan ketinggian \pm 10 m, hanya sedikit yang berdomisili di daerah perbukitan. Daerah perbukitan pada umumnya di manfaatkan warga untuk pertanian, perkebunan, pertambangan dan juga perternakan.

C. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Kecamatan Kuala Batee dari dinas kependudukan dan pencatatan sipil Kabupaten Aceh Barat Daya berjumlah sekitar 21.036 jiwa dengan rincian 10.097 laki-laki dan 10.939 perempuan. Sebagian besar penduduk berada dalam usia produktif yaitu sekitar 12.255 jiwa yaitu sekitar 57.09% dari total populasi Kecamatan Kuala Batee.¹⁹

¹⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya. *Profil Pembangunan Kecamatan Kuala Bate 2015*. hal . 3.

¹⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya. *Kecamatan Kuala Batee Dalam Angka 2018*. hal. 18.

Sebagian besar penduduk bekerja di bidang pertanian, perikanan dan perdagangan. Sedangkan sisanya berkerja di bidang pemerintah, perternakan, pertambangan dan sector jasa. Tidak sedikit juga dari masyarakat Kuala Batee yang bekerja di luar daerah bahkan di luar negeri.

Kecamatan Kuala Batee terdiri dari tiga mukim,yaitu mukim Krung Batee, mukim Sikabu dan mukim Pasar Kota Bahagia.

a. Mukim Krung Batee

1. Desa Alu Pisang
2. Desa Ie Mameh
3. Desa Keude Baro
4. Desa Krung Batee
5. Desa Lama Tuha
6. Desa Lhok Gajah

b. Mukim Sikabu

1. Desa Alue Pade
2. Desa Blang Panyang
3. Desa Kampung Teungoh
4. Desa Lhung Geulumpang
5. Desa Muka Blang
6. Desa Padang Sikabu

c. Mukim Kota Bahagia

1. Desa Blang Makmur
2. Desa Krung Pantoe
3. Desa Geulanggan Gajah
4. Desa Kuala Terubu

5. Desa Kuta Bahagia
6. Desa Panto Cut
7. Desa Pasar Kota Bahagia²⁰

**Jumlah Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin di
Kecamatan Kuala Batee Tahun 2017**

Tabel 2

No.	Nama Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)
1	Lama tuha	208	290	498
2	Keude baro	340	420	760
3	Ie mameh	435	400	835
4	Alue Pisang	430	600	1 030
5	Krung Batee	540	610	1 150
6	Lhok Gajah	303	433	736
7	Muka Blang	300	371	671
8	Padang Sikabu	725	770	1 495
9	Lhung Gelumpang	130	120	250
10	Alue Padee	640	706	1 346
11	Blang Panyang	200	200	400
12	Kampung Tengah	520	720	1 240
13	Blang Makmur	740	805	1 545
14	Kuala Terubu	510	600	1 110
15	Pasar kuta Bahagia	720	705	1 425

²⁰ Badan Pusat Statistik Aceh Barat Daya. *Profil Pembangunan Aceh Barat Daya Tahun 2015*. hal 53-54

16	Panto Cut	620	407	1 027
17	Kota Bahagia	512	401	913
18	Gelanggang Gajah	660	703	1 363
19	Krueng Panto	561	604	1 165
20	Drien Beurumbang	500	540	1 040
21	Rumoh Panyang	503	534	1 037
Jumlah		10 097	10 939	21 036

Sumber: Kecamatan Kuala Batee Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Aceh Barat Daya.

D. Keadaan Sosial dan Budaya

Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering membicarakan tentang kebudayaan, dalam kehidupan sehari-hari orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari orang melihat, mempergunakan dan bahkan kadang-kadang merusak hasil kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan mempunyai fungsi, yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat.²¹ Lahir dan berkembangnya kebudayaan di masyarakat sangat ditentukan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat tertentu. Demikian juga kebudayaan dipengaruhi oleh sistem politik dan agama dalam masyarakat itu sendiri.²²

Keadaan sosial budaya dalam masyarakat Kecamatan Kuala Batee tidak jauh berbeda dengan sosial budaya masyarakat di Aceh

²¹ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hal . 85.

²² Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh.....*, hal. 94.

pada umumnya. Masyarakat Kecamatan Kuala Batee masih sangat menjaga nilai-nilai persaudaraan dan gotong royong, nilai-nilai kebersamaan juga masih sangat kental dan bersahaja. Di dalam masyarakat Kecamatan Kuala Batee terdapat perbedaan yang signifikan dalam organisasi keagamaan yaitu Muhammadiyah dan Perti. Akan tetapi walaupun demikian masyarakat Kecamatan Kuala Batee saling menghargai satu sama lain.

Kebersamaan dan gotong royong masyarakat Kecamatan Kuala Batee dapat dilihat dari kegiatan bersama masyarakat Kuala Batee, misalnya pada saat salah seorang warga meninggal dunia maka warga yang lain bersukarela membantu proses memandikan jenazah, mengkafani, menyalatkan dan membawa jenazah ke tempat pemakaman umum. Pada hari berikutnya sampai hari ke tujuh masyarakat saling membantu di rumah duka. Contoh lain saat salah seorang warga menyelenggarakan pesta perkawinan atau sunatan warga yang lain juga suka rela membantu di rumah tersebut sampai pesta berakhir. Sedangkan seperti membersihkan mesjid sudah sangat jarang dilakukan secara bergotong royong kecuali pada saat hendak diadakan perayaan hari besar islam. Ini disebabkan masyarakat Kecamatan Kuala Batee kebanyakan bekerja.

Dari segi kearifan lokal dapat dilihat pada kegiatan perayaan Maulid Nabi SAW masyarakat Kuala Batee memeriahkan dengan cara turut mengundang desa lain untuk menghadiri secara bersama-sama untuk kemeriahan acara tersebut. Misalnya, salah satu desa merayakan maulid Nabi Muhammad SAW, tokoh masyarakatnya mengundang beberapa desa lain yang ada di Kecamatan Kuala Batee untuk tujuan bershalawat atau dalail khairat secara bersama-sama.

Pada malam harinya acara dilanjutkan dengan ceramah dari ustadz yang di undang oleh desa yang menyerlenggarakan acara tersebut sekaligus menjadi penutup acara perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga ada pelaksanaan Isra Mi'raj, tahun baru Islam dan sebagainya. Adapun dalam masrakat Kecamatan Kuala Batee ada tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan yaitu *tulak bala*. Selain itu juga ada tradisi *kanuri jeurat*. Sedangkan seperti kenduri turun sawah hanya sebagian kecil masyarakat Kecamatan Kuala Batee yang masih melakukannya, hal tersebut disebabkan masyarakat Kecamatan Kuala Batee kebanyakan tidak bekerja sebagai petani.²³

Selain perayaan hari besar islam masyarakat Kecamatan Kuala Batee juga melaksanakan kegiatan rutin seperti pengajian ibu-ibu setiap hari jumat di masing-masing mesjid atau mushalla yang terdapat di setiap desa. Setiap malam jumat pengajian rutin bapak-bapak. Setiap sebulan sekali masyarakat Kecamatan Kuala Batee melaksanakan mejlis persatuan tauhid tasawuf (MPTT), selanjutnya juga ada kegiatan safari dakwah.²⁴

Berbicara tentang adat, adat dalam suatu masyarakat tertentu seliain menjadi kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi juga menjadi landasan bagi masyarakat tersebut. Adat istiadat dalam masyarakat Aceh juga menjadi acuan bagi kelangsungan bermasyarakat dan berinteraksi di dalam segi kehidupan. Adat yang

²³ Hasil wawancara dengan Zainal M. Amin, Pemangku Adat MAA Aceh Barat Daya, 9 April 2019.

²⁴ Hasil wawancara dengan Husaini J, Mantan *Teungku Sago* Desa Krung Panto, 20 April 2019.

dimaksudkan bagi masyarakat Aceh bukan upacara-upacara budaya saja, tetapi juga kebiasaan-kebiasaan yang dipraktekkan sehari0hari sehingga menjadi landasan hukum.²⁵

Di bidang adat istiadat masyarakat Kuala Batee masih sangat menjaga tradisi turun-turun yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu. Salah satu adat istiadat yang masih dilakukan oleh masyarakat Kuala Batee adalah mengadakan upacara pesta perkawinan.

Pada upacara pesta perkawinan merupakan tempat berkumpulnya para keluarga dan masyarakat setempat. Pesta perkawinan tersebut diadakan selama tiga hari bahkan lima hari. Kelurga yang hendak mengadakan pesta perkawinan, kurang lebih sebulan sebelum pesta perkawinan diadakan terlebih dahulu dilaksanakan *meuduk pakat tuha*. *Meuduk pakat tuha* merupakan acara yang diadakan oleh salah seorang masyarakat yang hendak mengadakan upacara perkawinan dan hanya dihadiri oleh keluarga inti. *Meuduk pakat tuha* ini diadakan untuk membicarakan persiapan acara pesta perkawinan yang akan diadakan.

Pada hari pertama acara pesta perkawinan diawali dengan acara *meuduk pakat rame*. *Meuduk pakat rame* merupakan acara yang dihadiri oleh masyarakat setempat guna mempersiapkan alat-alat untuk pemasangan pelaminan, mendirikan tenda dan lain sebagainya. Pada siangnya keluarga inti dan masyarakat kampung setempat membawa inai kerumah yang mengadakan pesta yang kegiatan ini di sebut *ba gaca* (membawa inai) dan diiringi dengan

²⁵ Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh.....* hal.106.

upacara *peusujuk* (tepung tawar) , lalu pada malam harinya dilakukan *boh gaca* (pemakaian inai) terhadap mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan. *Ba gaca* dan *boh gaca* ini dilaksanakan sampai hari ke tiga acara pesta perkawinan.

Tradisi *boeh gaca* itu dilakukan oleh anggota keluarga pihak ayah dan pihak ibu. Dan adanya keterlibatan anggota keluarga dalam tradisi ini berarti akan menambah erat tali siraturahmi dan kedua belah pihak anggota keluarga merasa bertanggung jawab atas terlaksananya pesta perkawinan itu. Acara *boh gaca* itu juga bermakna memberitahukan kepada lingkungan keluarga bahwa sang gadis akan segera berumah tangga.²⁶ Akan tetapi pada masyarakat Kuala Batee *boeh gaca* dilakukan terhadap mempelai perempuan dan mempelai laki-laki.

Pada hari ke empat adalah hari upacara *mano pucok*. *Manoe pucok* merupakan hal yang wajib dilakukan dalam pelaksanaan acara pesta perkawinan pada masyarakat Kuala Batee, dan pada hari selanjutnya dilakukan upacara puncak yaitu acara pesta perkawinan.²⁷ Pembahasan di atas merupakan gambaran umum mengenai sosial dan budaya serta adat istiadat masyarakat Kecamatan Kuala Batee yang secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan daerah lainnya yang ada di Aceh. akan tetapi terdapat juga kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh daerah-daerah yang lain umumnya masyarakat Aceh.

²⁶ Samsul Rizal, dkk. *Peranan Budaya Aceh Dalam Membangun Peradaban Melayu*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2010), hal. 345

²⁷ Hasil Wawancara dengan Mawardi Adaf, Pemangku Adat MAA Aceh Barat Daya, 17 Juli 2019.

E. Keadaan Pendidikan dan Agama

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan sudah direncanakan guna untuk mewujudkan suasana belajar dan berlangsungnya pembelajaran tujuannya untuk mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, keterampilan, kecerdasan, akhlak mulia, yang di perlukan untuk dirinya masyarakat dan Negara.

Masyarakat Kecamatan Kuala Batee yang sudah merasakan pendidikan secara utuh dilihat dari banyaknya fasilitas pendidikan, banyaknya tenaga kerja di bidang pendidikan yang memadai, adanya siswa yang menjadi aspek utama dalam pendidikan itu.

Menurut pengamatan penulis melalui pendekatan dengan masyarakat,, masyarakat Kecamatan Kuala Batee sangat mementingkan pendidikan. Para orang tua sangat antusias untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Baik pendidikan di dalam daerah ataupun di luar daerah. Mereka rela banting tulang dan menjual sebagian harta yang dimiliki demi menyekolahkan anaknya. Strata sosial di Kecamatan Kuala Batee tergantung status pendidikan. apabila seseorang sudah menempuh pendidikan dan mendapat gelar akan di anggap sukses, orang tua akan di anggap berhasil mendidik anak-anaknya apabila ia memberikan pendidikan terhadap anaknya hingga ke perguruan tinggi.

**Fasilitas Pendidikan Formal dan Non-Formal yang Terdapat di
Kecamatan Kuala Batee**

Tabel 3

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1	TK (Taman Kanak-Kanak)	12
2	SD (Sekolah Dasar)	13
3	MI (Madrasah Ibtidayah	4
4	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	3
5	MTs (Madrasah Tsanawiyah)	2
6	MA (Madrasah Aliyah)	1
7	SMA (Sekolah Menengah Atas)	2
8	TPA (Tempat Pengajian Anak)	30
Jumlah		67

Sumber: Kecamatan Kuala Batee Dalam Angka, Badan Pusat Statistik Aceh Barat Daya 2018

Untuk pendidikan agama dalam keseharian masyarakat Kecamatan Kuala Batee masih sangat kental dengan hal-hal yang bersifat religi terbukti dengan adanya TPA di setiap desa yang ada di Kecamatan Kuala Batee. Dalam proses pelaksanaannya sangat didukung penuh oleh aparatur desa dan orang tua. Orang tua di Kecamatan Kuala Batee masih sangat peduli terhadap pendidikan agama untuk anaknya agar kelak anak-anaknya menjadi anak yang beragama, berakhlak mulia dan menjadi anak shaleh dan saleha. Mereka mengantarkan anak-anaknya ke TPA-TPA yang ada di setiap desa Kecamatan Kuala Batee dan mendukung setiap kegiatan keagamaan yang diseleggarakan oleh TPA yang bersangkutan. TPA-

TPA yang terdapat di Kecamatan Kuala Batee sering melakukan perlombaan tingkat desa maupun kecamatan dan para orang tua mendukung penuh acara tersebut, mereka antusias dalam membantu pendanaan dan gotong royong untuk menyukseskan acara tersebut. Perlombaan yang di laksanakan seperti MTQ, pidato cilik, azan dan lain-lain.

BAB LIMA

SEJARAH SINGKAT KERAJAAN KUALA BATEE

Koloni pertama yang mendiami wilayah Barat Daya Aceh adalah suku mante dan batak. Adapun migrasi penduduk kepantai Barat Aceh sendiri diperkirakan mulai terjadi ketika hegemoni Kerajaan Aceh Darussalam di sekitar Selat Malaka semakin melemah akibat berlarut-larutnya konflik bersenjata dengan Portugis yang dibantu Johor. Konflik eksternal dan konflik internal di pesisir Barat Sumatera tersebut mengakibatkan terjadinya migrasi orang-orang Aceh dari pesisir Timur Aceh dan orang-orang Melayu dari pesisir Barat Sumatera yang bersimpati kepada kesultanan Aceh.

Orang Pidie menyebut berimigrasi ke sana dengan istilah "*jak u barat*" atau "*jak bunga*" untuk mencari harapan dan penghidupan yang baru bagi mereka. Mereka terus bergerak ke berbagai daerah untuk mencari emas, bertani lada dan padi. Lada kemudian menjadi komoditi menguntungkan pada saat itu. Menurut Christian Snouck Hurgronje bahwa pada abad ke-18 di daerah pesisir Barat Aceh telah banyak ditemukan orang Pidie yang mengerjakan pertanian lada dan padi. Migrasi orang-orang Pidie ke sana diperkirakan telah berlangsung sejak kira-kira abad ke-17, dan terus langsung bergelombang hingga sampai ke Kuala Batee dan sekitarnya.²⁸

²⁸ Bidang Pengembangan Permeseuman Sejarah Kepurbakalaan, *Biografi Raja Nagan*. (Dinas Pariwisata Provinsi Aceh, 2015), hal. 67-70.

A. Berdirinya Kerajaan Kuala Batee

Kuala Batee awalnya merupakan wilayah ulhee balang Susoh. Kerajaan ini berdiri dari pecahan Lama Muda yang merupakan lanjutan dari Kerajaan Lama Tuha. Kerajaan Lama Tuha sendiri hancur diterjang banjir pada pertengahan abad 18 (1740M). Berdirinya Kerajaan Kuala Batee tidak lepas dari andil Keucik Karim. Ia merupakan ketua kelompok petani yang berasal dari Ujong Rimba, Pidie, bersama dua orang temannya berangkat merantau ke pantai Barat Aceh. Pada mulanya mereka menetap di daerah Nagan (Jeuram) dan mulai membuka seunebok lada.²⁹

Ketiga anak muda itu memiliki bakat pergaulan yang baik, pengaruhnya semakin besar di kalangan rakyat daerah Senagan. Melihat gelagat yang kurang menguntungkan dirinya, raja Jeuram mulai gelisah. Dicarilah cara agar ketiga anak muda itu mau di pindah ke tempat lain. Akhirnya, raja berhasil membujuk mereka berangkat ke Kuala Batee, karena disitulah yang paling cocok untuk membuka seuneubok lada. Setelah diberi perbekalan oleh raja, berangkatlah Teuku Karim bersama dua kawannya ke Kuala Batee.

Katika berada di suatu tempat, mereka menumpang tinggal di rumah seorang perempuan di suatu desa belum punya nama. Dengan diantar oleh perempuan tua itu sebagai penunjuk jalan, berangkatlah merekat menjumpai raja Teuku Sarullah (Pocut Abdullah) ke daerah Lama Tuha. Kedatangan ketiga pemuda ini disambut baik oleh raja Teuku Sarullah, kemudian ketiganya menjadi tokoh-tokoh penggerak berdirinya Kerajaan Kuala Batee. Teuku

²⁹ *Ibid...*, hal. 71.

Karim sesudah jadi tokoh masyarakat bergelar Teuku Syik Karim. Atas peristiwa tersebut menumpanginya tiga pemuda perantau di rumah perempuan tua itu, akhirnya menjadi sebuah nama tempat di Kuala Batee, yaitu “Lama Inong”, artinya perempuan lama atau perempuan tua. Kemudian teuku karim mengawini anak Teuku Sarullah yaitu Cut Tun Dewangga.

Untuk membuka lahan perkebunan lada di daerah perdalaman Kuala Batee, Teuku Karim harus meminta izin kepada Datok Susoh. Permintaan ini disetujui dengan syarat pajak kepada Datok Susoh dan Sultan Aceh sebagai umpeti dan pajak tersebut akan dikutip oleh utusan Datok Susoh yaitu Lebai Dapa, kemudian atas kepatuhannya Teuku Karim membayar seluruh pajak yang menjadi kewajibannya sehingga ia diberi gelar Teuku Lama. Akan tetapi lama-kelamaan Teuku Karim mulai enggan membayar pajak bahkan tidak mau lagi dan juga kapal-kapal asing yang memuat lada melalui pelabuhan Susoh dialihkan ke pelabuhan Kuala Batu, akibatnya pelabuhan Susoh menjadi sepi dan mengalami kerugian yang sangat besar karena sistem laut yang mulai berubah.

Akibatnya Datok Susoh yang diperkuat dengan pasukannya menyerang Kuala Batee. Peperangan ini berlangsung beberapa kali dengan kemenangan yang silih berganti. Namun dalam peperangan yaag berlarut-larut, terjadi perkawinan antara anak Teuku Karim dengan cucu Datok Bugak dari Susoh. Dengan terjadinya perkawinan tersebut pihak Datok Susoh berunding dengan para pasukannya untuk berdamai dengan Teuku Karim, setelah perdamaian diputuskan menjadikan Pelabuhan Kuala Batee sebagai pelabuhan

resmi di pesisir Barat dan selanjutnya terus berkembang menjadi feeder points dalam sea system internasional.

Teuku Karim digantikan posisinya oleh anaknya, yaitu Teuku Raja Pidie. Sejak muda Teuku Raja Pidie telah ikut dalam perundingan perdamaian antara Kuala Batee dan Susoh yang didukung Trumon. Ia menghadap Sultan Aceh untuk memohon memisahkan diri dari Sosoh, dan hal itu di kabulkan. Kemudian Teuku Raja Pidie mengawini seorang perempuan keturunan Sumatera Barat kemudian memiliki anak yang bernama Raja Sulaiman. Kepemimpinan Raja Pidie kemudian diturunkan kepada anaknya Raja Sulaiman. Raja Sulaiman memerintah Kuala Batee sampai tahun 1881.

Menjelang akhir abad ke-18, mulai berkembang pesat pertanian lada diwilayah Kuala Batee. Pada 1820-an, wilayah Kuala Batee dan wilayah lainnya di pantai Barat Aceh menghasilkan sekitar separuh dari pasokan lada dunia. Pedagang-pedagang datang untuk membeli lada Aceh dan di muat oleh kapal-kapal Inggris, Prancis dan Amerika Serikat.³⁰

B. Perang dengan Amerika

Sebagai tanaman khas Asia yang sangat diinginkan pada masa itu, bisnis lada memberikan keuntungan yang besar bagi setiap wilayah yang menghasilkan tanaman tersebut. Banyak imperialis Barat pun saling bersaing untuk memperebutkannya.

³⁰ *Ibid...*, hal. 72-74.

Kuala Batee dikenal sebagai produsen lada hitam berkualitas tinggi, dan sepanjang sejarah sejumlah kapal telah datang ke pelabuhan ini untuk membelinya. Sejak tahun 1789 Aceh sudah menjalin hubungan dagang dengan Amerika Serikat. Kapal-kapal dari Amerika datang untuk memuat lada yang kemudian diangkut ke Amerika Serikat, Eropa dan Cina.

Pada 7 Februari 1831 warga Kuala Batee membajak sebuah kapal Amerika Serikat. Peristiwa itu dipicu kemarahan orang Aceh karena merasa selalu ditipu Amerika dalam perdagangan Lada. Dalam peristiwa itu dikabarkan, tiga awak kapal terbunuh dengan kerugian yang cukup besar dari pihak Amerika. Mendapatkan kapalnya dibajak, Amerika membalas dengan mengirim kapal perang Potomac ke Aceh. Ini adalah kapal perang terbaik yang dimiliki Amerika saat pemerintahan Presiden Jackson.

Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan pihak Kerajaan Aceh, pembajakan kapal warga Amerika Serikat ini dilakukan oleh kaki tangan Belanda bernama Lahuda Langkap. Negeri kincir angin tersebut merasa iri terhadap Amerika yang berhasil menguasai sebagian besar perdagangan lada di daerah Aceh Barat dan Aceh Selatan. Belanda juga ingin merusak nama baik Kerajaan Aceh di mata dunia internasional, yaitu dengan tuduhan bahwa perairan Aceh penuh dengan bajak laut dan Kerajaan Aceh tidak mampu melindungi kapal-kapal dagang asing yang berayar diwilayah perairannya.

Saat melakukan pembajakan kapal Friendship milik Amerika di Kuala Batee pada 7 Februari 1831, Lahuda Langkap dan anak buahnya yang dibayar belanda dalam perampokan itu dan

menggunakan bendera Kerajaan Aceh. Kapal Friendship dapat diselamatkan oleh kapal amerika yang kebetulan saat itu berda diperairan Kuala Batee. Insiden menimbulkan ketegangan politik antara Amerika Serikat dengan Kerajaan Aceh yang telah membina hubungan baik selama setengah abad.

Perang pecah setahun setelah pembajakan menjelang matahari terbit pada 7 Februari 1832. Peristiwa penyerbuan ini merupakan kali pertama Amerika melakukan invasi di Sumatera. Kedatangan kapal Amerika itu diketahui warga, tak pelak perangpun pecah. Amerika dengan persenjataan yang melebihi persenjaataan Kuala Batee waktu itu menyerbu benteng-benteng pertahanan. Korban pun berjatuhan dari kedua belah pihak yang pada akhirnya ketangguhan pasukan Amerika berhasil menghancurkan Kuala Batee dengan melontarkan meriam ke pemukiman dan pelabuhan.³¹

C. Kehancuran Kerajaan Kuala Batee

Amerika Serikat akhirnya menyerang feeder points Kuala Batee pada tahun 1832 dengan armada lautnya Portomac sehingga benteng Kuta Bahagia sebagai pusat pertahanan kota ini rata dengan tanah karena pihak Kuala Batee menyandera kapal niaga Amerika Serikat yaitu Friendship yang menyeludupkan lada dari pelabuhan Kuala Batu. Sejak itu Kuala Batee terus mengalami kemunduran dan Susoh kembali mengambil alih sea system sebagai salah satu feeder points di pesisir Barat. Posisi Kuala Batee semakin melemah setelah

³¹ Bidang Pengembangan Permeseuman Sejarah Kepurbakalaan, *Biografi Raja Nagan...*, hal. 74-93.

ditanda tanganinya korte verklaring tahun 1881 antara Raja Sulaiman dan Belanda.

Hingga tahun 1905 sampai Teuku Tjoet Dhin berkuasa, pemerintah Kuala Batee merupakan lumbung tanaman pangan dan lada. Wilayah ini lebih kaya dibandingkan dengan pemerintahan lainnya di pantai selatan Aceh, sehingga saat dilakukan pemeriksaan sangat jarang terjadinya penggelapan uang Belasting (pajak), sehingga jabatan Ulhee Balang yang dijabatnya tidak pernah dicopot dan dikeluarkan dari wilayahnya dengan mendapatkan Tulage (hukuman) dari Belanda. Hal ini tentu berbeda dengan nasib beberapa Ulhee Balang lainnya, misalnya Teuku Nanggro (Ulhee Balang Sama Dua) yang diasingkan ke Idi, Teuku Muhiddin (Ulhee Balang Labuhan Haji) dan Teuku Banta Sultan (Ulhee Balang Tangan-Tangan) yang di asingkan ke Sabang.³²

Informasi yang didapatkan dari hasil Focus Group Discussion (FGD) saat dilaksanakan penelitian di Kuala Batee tanggal 18 Juli 2019 dengan masyarakat setempat bahwa kehancuran Kerajaan Kuala Batee hanya dikarenakan peperangan dengan Amirika tanggal 7 Februari 1832, ketika perang terjadi pihak Amirika tidak melihat lagi musuh-musuhnya apakah ada perempuan atau anak kecil tetapi secara membabi buta mereka membom bardir kerajaan dengan menggunakan Meriam dan senapan mesin lainnya sehingga masyarakat banyak yang meninggal khususnya anak-anak dan perempuan karena mereka tidak tahu lari kemana, apa lagi peperangan dilancarkan pada saat subuh yang sebahagian

³² Ibid., hal. 93-97.

masyarakat masih terlelap tidurnya tiba-tiba malapetaka itu datang. Memang tidak disebutkan berapa jumlahnya yang pasti Kerajaan Kuala Batee hancur dan rata dengan tanah.³³

Adapun peserta FGD yang berasal dari berbagai masyarakat di Kuala Batee sbb:

DAFTAR PESERTA PENGOLAHAN DATA ARTIKEL

Tabel 4

NO	NAMA	ALAMAT
1	Ridha Fajri, S.Ag	Krung Batee
2	Hamdani	Krung Batee
3	M. Ridha Akmal, S.Ag	Alue Padee
4	Muhammad Isa	Alue Padee
5	Nelli Alfina	Krung Batee
6	Safinah	Alue Padee
7	Muslim Abdya	Sikabu
8	Rosmawar	Sikabu
9	Azimah	Sikabu
10	Buyung Ansari	Lama Tuha
11	Mahdi Bahagia	Lama Tuha
12	Jasmalita	Keude Baroe
13	Mansur	Keude Baroe
14	Zulkifli	Psr. Kota Bahagia
15	Idrus Marhas	Psr. Kota Bahagia

³³ Informasi dari FGD, Kamis tanggal 18 Juli 2019, Blang Pidie Aceh Barat Daya.

Para yang berperang sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi setelah melihat kondisi yang tidak menguntungkan baginya merekapun lari kearah semak belukar dan akhirnya sampailah ketempat yang aman yaitu gampong Lama Inong dan menetaplah mereka disana dan pada akhirnya Gampong Lama Inong ini (sekarang Pasar Kota Bahagia) dijadikan sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Kuala Batee sampai akhir hayat raja terakhir yang bernama T.R Tjoet Dhin yang meninggal tahun 1948.

BAB ENAM

HASIL PENELITIAN

B. Letak Kerajaan Kuala Batee

Melihat dari bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di Dusun Lama Muda dan Gampong Keude Baroe letak ibu kota kerajaan Kuala Batee berada di Gampong Lama Tuha dusun Lama Muda. Sedangkan Keude Baroe dulunya merupakan wilayah kekuasaan Lama Tuha. Merujuk pada beberapa pendapat tentang kota-kota kuno di Indonesia pada umumnya terletak di Muara Sungai ataupun pinggir sungai besar yang tidak terlepas dari kemampuan mengendalikan sumber daya lingkungan yang ada.³⁴

Pada awal berdiri Kerajaan Kuala Batee yaitu sekitar tahun 1740 M oleh Keucik Karim. Ia merupakan ketua kelompok petani yang berasal dari Ujong Rimba, Pidie, bersama dua orang temannya berangkat merantau ke pantai Barat Aceh. Pada mulanya mereka menetap di daerah Nagan (Jeuram), kemudian hijrah ke Lama Inong dan mulai membuka seunebok lada di sana.³⁵ Setelah seunebok lada berhasil dan berkembang baik mulailah hidup perkampungan serta dilirik oleh pedagang-pedagang baik dalam negeri maupun luar negeri, maka tersebutlah Spanyol, Inggris dan Amerika Serikat membeli lada di Kerajaan Kuala

³⁴ Nasruddin AS, Kota Bandar Aceh Darussalam (Kajian tentang Proses pertumbuhannya), dalam: *Jurnal Adabiya*, Vol. 2 No. 4, Februari 2001, hal. 9

³⁵ *Ibid...*, hal. 71.

Batee. Semua ini terjadi pada saat Teuku Raja Sarullah (1755 s/d 1791 M) dan Teuku Raja Pidie 1791 s/d 1830 M). Sedangkan pada masa Teuku Raja Sulaiman (1830 s/d 1881 M) sudah mulai terjadi perang antara Kerajaan Kuala Batee dengan para Pedagang dari Amirikan Serikat yang kemudian Lama Tuha Hancur kerajaannya dipindahkan ke Lama Inong.

Raja-Raja yang memerintah pada saat dipindahkan ibu kota kerajaan sebanyak 4 orang raja dan tidak begitu lama lagi usia kerajaan, yaitu saat diperintah oleh Raja Teuku Rayek Husein, sepeninggalnya digantikan pula Nagor juga tidak begitu lama. Sangat sedikit data tentang empat orang raja ini bahkan hampir tidak diketahui oleh orang-orang tua yang ada pada saat ini tentang sepak terjang raja-raja ini. Faktor utama kekurangan data disebabkan pada saat perang dengan Belanda sudah begitu luas sampai ke pelosok-pelosok daerah sehingga masyarakat sudah semakin terpinggirkan dan juga banyak yang meninggal. Begitu pula orang-orang yang berhasil ditaklukkan bekerja kepada Belanda untuk membuat jalan dan perkebunan sehingga masyarakat tidak sempat berpikir untuk melanjutkan sekolah anak-anaknya. Dalam buku sejarah Nasional Indonesia jilid IV dikisahkan bahwa hampir setiap daerah mengenal masa-masa pergolokan yang tercermin dalam bentuk gerakan-gerakan social dengan segala perkebangannya. Secara luas gerakan-gerakan itu pada hakikatnya dapat digolongkan menjadi empat golongan yaitu :

1. Adalah jenis gerakan melawan keadaan atau peraturan yang tidak adil. Dalam hal ini idiologi yang pokok yang mendorong timbulkan gerakan itu adalah adanya rasa dendam terhadap kondisi social ekonomis yang kurang memberi tempat yang bebas bagi bagi kehidupan para penduduknya.
2. Jenis gerakan ratu adil, yaitu gerakan yang bersifat masinistis yang memuat harapan akan kedatangan ratu adil atau imam Mahdi sebagai juru selamat rakyat.
3. Adalah gerakan Samin, mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda dalam bentuk lain di luar kekerasan, seperti menolak membayar pajak, menolak segala peraturan yang dibuat pemerintah Kolonial.³⁶
4. Gerakan sekte keagamaan, yaitu kegiatan yang bertujuan agar rakyat lebih rajin menjalankan kewajiban agamanya.³⁷

Empat kategori ini memang atas sepekatan rakyat Indonesia dan masing-masing menjalankan sesuai kemampuan yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Begitu pula rakyat Kerajaan Kuala Batee dengan kondisi yang lemah dan jumlah yang sedikit mencoba melakukan tetapi tidak berhasil.

³⁶ Wikipedia Bahasa Indonesia, https://id.wikipedia.org/wiki/Ajaran_Samin, hal. 1, 2019.

³⁷ Marwati Djoenet Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1983, hal. 281-282.

Saat Jepang mendarat di Aceh tanggal 13 Maret 1942 kerajaan ini mulai menurun, dan sebagai raja terakhir dari Kerajaan Kuala Batee adalah Teuku Raja Tjoet Dhin, ia telah berhasil menggerakkan masyarakat untuk menanam pohon kapas dan juga menanam lada hingga ratusan hektar. Keterangan dari Ramli penduduk Alue Padee menjelaskan kebun kapas yang ditanam oleh rakyat atas perintah raja mencapai ribuan hectar, sehingga jika berbuah kapasnya ditiup angin sampai beberapa desa putih dibalut oleh kapas itu. Sementara itu jauh kepedalaman masyarakat menanam lada tetapi tidak dapat dipetik hasil hasil kebun lada tersebut dilanda banjir berkepanjangan.³⁸

Raja ini memiliki 4 orang Isteri yang kesemuanya berada di wilayah kecamatan Kuala Batee. Isteri pertama bernama Cut Siti. Pada isteri pertama ini Teuku Tjoet Dhin memiliki anak sebagai berikut :

1. Cut Meurawan
2. Cut Keumala
3. Cut Intan
4. Raja Kasyah
5. Cut Aisyah
6. Cut Nilawati
7. Cut Puteh.³⁹

³⁸ Ramli, Penduduk Alue Padee Kecamatan Kuala Batee, umur 70 tahun, wawancara tanggal 18-7-2019.

³⁹ Cut Nilawati, Op.Cit

Isteri pertama ini menetap di Lama Inong (saat ini Psr. Kota Bahagia) ibu kota kecamatan Kuala Batee.

Sementara isteri kedua bernama Cut Kumpula Intan yang menetap Gampong Sikabu berjarak 3,5 km dari ibukota Kecamatan Kuala Batee dan memiliki anak sebanyak enam orang yaitu :

1. Cut Budiman
2. Cut Ratna Dewi
3. Raja Wen
4. Raja Adilan
5. Cut Radhiah
6. Cut Chairunnufus.⁴⁰

Sementara isteri ketiga dari Teuku Tjoet Dhin adalah Nyak Hawa, menetap di Gampong Blang Paku, lebih kuran 3 km kearah selatan dari ibukota kecamatan Kuala Batee. Pada isteri ini memiliki anak dua orang yaitu :

1. Cut Bulen
2. Cut Insen

Isteri ke empat dari Teuku Tjoet Dhin adalah Fatimah, ia menetap di Gampong Kampung Tengah, kira-kira 2 km kearah timur dari Pasar Kota Bahagia, miliki anak juga 2 orang yaitu :

1. Cut Aminah
2. Teuku Raja Cut⁴¹

⁴⁰ Cut Chairunnufus, Op. Cit

⁴¹ Cut Nilawati, Op. Cit.

Adapun jumlah anak yang dimiliki oleh Teuku Tjoet Dhin adalah 17 orang dari empat orang isteri, anak yang paling muda bernama Teuku Raja Cut yang saat ini menetap di Banda Aceh tepatnya di Gampong Baru, tetapi penulis tidak mewawancarai berapa orang cucunya dan cicitnya karena waktu yang sangat terbatas. Insya Allah dapat diteliti oleh orang lain tentang peran cucu dan cicitnya di Kuala Batee nantinya. Teuku Tjoet Dhin meninggal dunia pada tahun 1948 di Gampong Pasar Kota Bahagia dan di kuburkan berdampingan dengan isteri yang pertama, lihat foto di bawah ini :

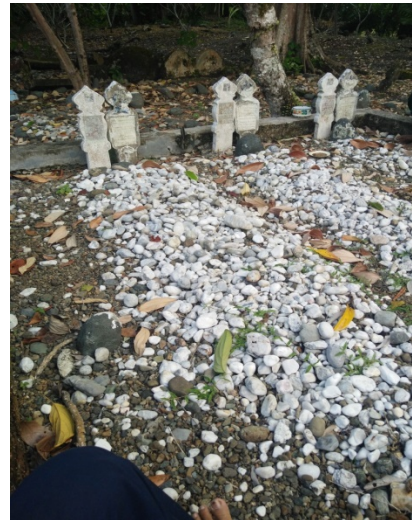


Foto 6.1 Makam Raja Kuala

Batee

Raja terakhir ini meninggal tahun 1948. Pada masa Jepang raja-raja di daerah memang tidak berfungsi lagi, maka dengan

meninggalnya raja terakhir ini habislah riwayat kerajaan Kuala Batee ini.

B. Beberapa Tinggalan Arkeologi di Kerajaan Kuala Batee

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Peninggalan arkeologi di bekas Kerajaan Kuala Batee merupakan bukti bahwa Kerajaan Kuala Batee pernah berdiri dan memerintah di wilayah Aceh Barat Daya. Benda-benda tersebut dapat diklasifikasikan seperti benda-benda senjata pertahanan kerajaan, benteng pertahanan. Adapun jenis peninggalan Kerajaan Kuala Batee berupa meriam, prasasti, peluru, madat, mata uang, rumah raja kuala dan temuan bebas. Di dalam rumah raja tersebut terdapat meja makan, lemari, dan meja rias. Adapun benda-benda temuan tersebut sebagai berikut :

1. Meriam

Setidaknya terdapat 3 meriam yang dapat disaksikan sampai sekarang, meskipun banyak diantaranya yang sudah dipotong dan diangkut lalu dijual kepada kolektor barang antik. Adapun 3 meriam ini terletak di Gampong Keude Baroe dan Gampong Krung Batee

1.1. Meriam Keude Baroe

Foto 6.2 Meriam Kuta Baroe

Sumber: Foto Nasruddin AS, 2019

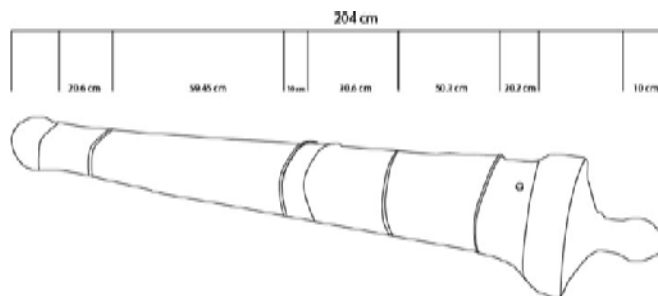
Adapun ukuran meriam Keude Baroe ini sebagai berikut :

Panjang meriam : 240 cm

Garis tengah : 30,4 cm

Lobang meriam : 12 cm

Untuk ukuran garis-garis yang ada pada meriam dapat dilihat pada foto di bawah ini :



Gambar 6. 1 Ukuran Meriam Kuta Baroe

Meriam ini menurut keterangan” *Keuchik Keude Baro berasal dari madat yang ada dalam kebun sawit saudara Fadli Ali berjarak sekitar 550 m dari ibukota Keude Baroe. Meriam ini harusnya sudah dibawa kabur oleh beberapa orang Gerakan Aceh Merdeka (GAM) karena tidak sanggup untuk diangkat maka tertinggallah satu meriam ini dilokasi, tetapi puluhan yang lain sudah diangkat dan sudah dipotong-potong untuk dijual kepada penadah barang rongsokan.”*⁴²

Sebetulnya meriam keude baroe ini juga sudah dicoba potong oleh anggota Gam tetapi karena sangat keras sekali sehingga beberapa goresan mata gerenda masih dapat dilihat sampai saat ini. Saat ini posisi meriam berada di masjid Keude Baroe bagian belakang atau dekat dengan bak air wudhuk. Kondisi dicor dengan semen agar tidak bisa diangkat dan dipindahkan.

⁴² Wawancara dengan Keuchik Keude Baroe bernama Mansur, tanggal 17-7-2019, umur 52 tahun.



Foto 6. 1 Bekas Goresan Gerenda Meriam Kuta Baroe

Sumber: Foto Nasruddin AS, 2019

1.2. Meriam Gampong Krung Batee.



Gambar 6. 2 Meriam Gampong Krung Batee-1

Sumber: Foto Nasruddin AS, 2019

Meriam ini terletak di Gampong Krung Batee tepatnya disamping pasar ikan simpang 4 atau dipinggir jalan raya bersebelahan dengan Mesjid Jamik Krung Batee. Menurut keterangan Mukim Krung Batee bahwa *“kedua Meriam tersebut berasal dari Keude Baroe atau tepatnya dari madat*

yang ada di gampong itu. Pada masa komplik dulu orang-orang Gam menjarah semua meriam yang ada di bekas kerajaan kuala bate lalu dipotong-potong untuk mudah diangkut kemudian dijual kepada pedagang rongsokan. Kedua meriam yang ada disini juga sudah dipotong ada bekas gerendanya, sekarang dibekas gerenda sudah dicor sehingga tidak dapat dilihat lagi, kemudian orang Gam tidak berhasil membawa meriam ini karena sudah ketahuan sama aparat keamanan sehingga mereka lari. Akhirnya keduanya dipasang di gampong ini.”⁴³



Gambar 6. 3 Meriam Gampong Krung Batee-2

Sumber: Foto Nasruddin AS, 2019

Adapun ukuran meriam ini sebagai berikut :

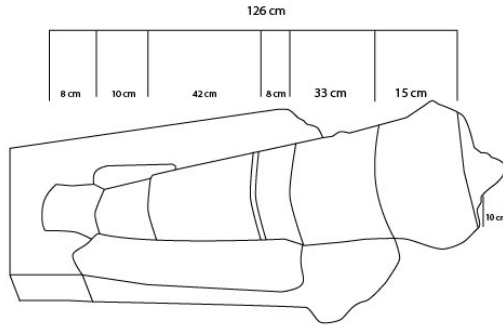
Panjang meriam : 126 cm

Lingkar tengah : 17,5 cm

Lobang peluru : 10 cm

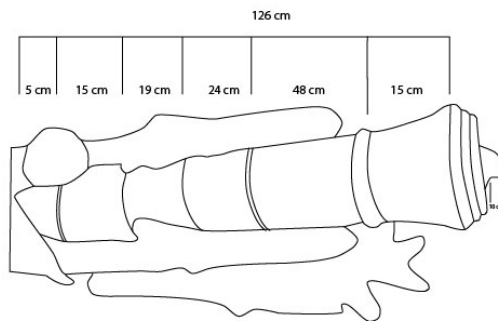
⁴³ Wawancara dengan Mukim Krung Batee bernama Sofyan, tanggal 17-7-2019, umur 68 tahun.

Untuk ukuran garis-garis yang ada pada meriam dapat dilihat pada foto di bawah ini :



Gambar 6. 2 Ukuran Benteng Krueng Batee-1

Sumber: Gambar Nasruddin AS, 2019



Gambar 6. 3 Ukuran Benteng Krueng Batee-2

Sumber: Gambar Nasruddin AS, 2019

2. Prasasti

Awalnya prasasti ini merupakan batu nisan kepala Shewbuntar, kemudian dipindahkan ke Depan Sekolah Dasar Negeri 13. Besar kemungkinan dibagian kakinya juga terdapat batu Nisan marmer, tetapi karena sudah

dicuri orang yang tidak bertanggung jawab sehingga tidak dapat disaksikan lagi. *“Informasi dari Keuchik Keude Baroe bahwa kuburan Shewbuntar memiliki dua nisan yaitu nisan kepala dan nisan kaki keduanya terbuat dari marmer, nisan kepala lebih tinggi sementara nisan kaki rendah. Beberapa orang Gam pada waktu itu memecahkan nisan kaki hingga berkeping-keping dan keluar cahaya berkilau-kilau sehingga diambil kepingan itu termasuk saya mengambilnya dengan tujuan untuk dijual kepada kolektor, rupanya kolektor tidak mau membeli”*⁴⁴.

Foto 6. 6 Prasasti Dusun Lama Muda Gampong Lama Tuha

Sumber: Foto Nasruddin AS, 2019

⁴⁴ Wawancara dengan Keuchik Mansur, Loc. Cit.

Adapun ukuran prasasti ini sebagai berikut :

Tinggi Prasasti : 162 cm

Lebar Prasasti : 81 cm

Tebal Prasasti : 5 cm

Tinggi pinggir Prasasti : 130 cm

Adapun tek yang terdapat pada prasasti ini adalah :

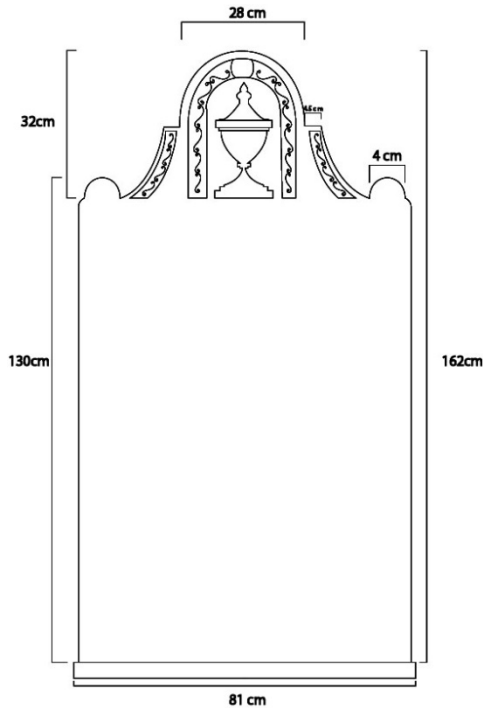
“This marble point to the grave of SHEWBUNTAR. Who died at Qualla Batto 13 April 1824. As he was ambitious of distinetion, active, persevering & energetic. Success followed his efforts & his dominion & reputation were widely extended. Personally brave, he was cautious & calculating. In more cultivated society, his fame would have been, probably that of a great conqueror & history would have recorded it. He had imperfeitions as wellas virtues. He was generous & open to wards his friends savere and implacable towards his enemies. The traditions of his. Countrymen will preserve the memory of this abilities & his congquest. Strangers will recollect the kinnes of his temper & the friendness of his conduct”

Terjemahannya:

“Mamer ini menunjukkan makam Shewbuntar. Yang meninggal di Kuala Batee 13 April 1824. Dia adalah orang yang ambisius dengan tujuan, aktif, gigih dan energik. Sukses mengikuti usahanya dan dominasinya serta reputasinya secara luas. Secara pribadi pembrani, bersikap hati-hati dan

menenangkan. Dalam masyarakat yang lebih maju/berbudaya, dia terkenal sebagai penakluk yang besar dan sejarah akan mencatatnya. Dia memiliki ketidaksempurnaan serta kebaikan. Dia murah hati dan terbuka terhadap teman-temannya. Keras dan tidak kenal ampun terhadap musuh-musuhnya. Tradisi bangsanya akan melestarikan memory kemampuannya dan penaklukannya. Orang asing akan mengingat kembali kebaikan hatinya dan keramahan prilakunya”.

Untuk melihat keseluruhan prasasti dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 6. 4 Ukuran Prasasti Dusun Lama Gampong Lama Tuha

Sumber: Foto Nasruddin AS, 2019

Prasati ini tidak menyebutkan tentang situasi dan kondisi Kuala Batee sedikitpun, hanya diberitakan tentang sifat dan kondisi pribadinya yang aktif, pemberani, bereputasi yang luas, karena itu tidak bisa ditemukan bagaimana tata kota kerajaan semasa ia masih berkuasa di sana dan bila kita lihat kondisi Dusun Lama Muda sekarang sangat jauh tertinggal dari kampung lainnya.

3. Peluru

Peluru yang disimpan oleh Ismail Syam warga Desa Lama Tuha dalam kondisi sudah berkarat. Dulu ada sekitar ±50 peluru yang didapatkan di salah satu madat yang ada di Desa Lama tuha, kemudian peluru tersebut dibawa oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab kemudian dijual. Akan tetapi, selain di kawasan madat ada juga masyarakat yang menemukan peluru-peluru tinggalan Kerajaan Kuala Batee tersebut di perkebunan sawit mereka, kemudian mereka menjadikannya sebagai koleksi pribadi.⁴⁵

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ismail Syam, warga Desa Lama Tuha, 6 Agustus 2019



Gambar 6. 7 Peluru Meriam

Sumber: Foto Nasruddin AS, 2019

Peluru ini beratnya : 4 kg

Ukuran diameter : 9 cm

4. Madat (Benteng berbahan Baku Tanah)

Di Desa Keude Baroe awalnya terdapat 7 madat, akan tetapi sekarang hanya tersisa 1 madat saja. Disebabkan wilayah yang dulunya terdapat banyak madat ini sekarang sudah dijadikan lahan perkebunan sawit oleh masyarakat. Menurut penjelasan Jasmi warga Desa Keude Baroe ada sekitar 1 hektar tanah yang tidak ditanami pohon sawit agar jika ada orang yang ingin ke

madat tersebut bisa lebih mudah.⁴⁶ Desa Lama Tuha hanya tersisa 3 madat saja. 2 madat dalam kondisi dikelilingi tanaman liar dan satu madat lagi dalam kondisi di atasnya sudah di tanami pohon sawit oleh masyarakat.⁴⁷



Foto 6. 8 Madat Gampong Keude Baroe

Sumber: Foto Nasruddin AS, 2019

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Jasmi, warga Desa Keude Baroe, tanggal 6 Agustus 2019.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ismail Syam, warga Gampong Lama Tuha, 6 Agustus 2019.



Gambar 6.9 Madat Gampong Dusun Lama Muda Gampong Lama Tuha

Sumber: Foto Nasruddin AS

5. Mata Uang

Mata uang adalah alat pembayaran transaksi ekonomi yang digunakan disuatu Negara. Transaksi perniagaan telah pula memunculkan sistem takaran, timbangan dan mata uang. satuan mata uang yang dipakai sebagai alat transaksi adalah mata uang asing. Mata uang tersebut yaitu *dollar spanyol*. Selain itu, digunakan juga mata uang lokal, seperti derham, suku, kupang, dan busuk.⁴⁸

⁴⁸ Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh Dan Sumatera Utara, *Arabesk*. (Banda Aceh, 2012), hal. 27.

Ukuran : 5 cm garis tengah



Foto 6.10 Mata Uang Aceh

Sumber: Foto Nasruddin AS, 2019

Ukuran : 8 cm garis tengah

Foto 6.11 Mata Uang Spanyol

Sumber: Foto Nasruddin AS, 2019

6. Rumah Raja Kuala Batee

Bangunan tua yang merupakan rumah raja terakhir Kerajaan Kuala Batee ini dalam kondisi memprihatinkan. Pada bagian dinding, kayu-kayunya sudah dimakan rayap begitu juga pada bagian lantai yang hampir semua sudah dimakan usia. Menurut penjelasan "*Cut Nilawati keturunan ke 6 dari Raja Teuku*

Cut Dhien, bahwa dari tahun berdirinya rumah tersebut yaitu pada tahun 1930, baru sekali diganti papan lantai pada bagian ruang tamu karena pada saat itu Cut Nilawati tersebut ingin melakukan pesta perkawinan anaknya”,⁴⁹ Benar adanya seperti yang dijelaskan, bahkan peneliti hampir mesuruk saat berada di dalam rumah itu.



Gambar 6.12 Rumah Raja Terakhir Kuala Batee

Sumber: Foto Nasruddin AS, 2019

Rumah tersebut dibuat pada tahun 1930. Bangun tua ini berlokasi di Desa Pasar Kota Bahagia , jarak antara rumah dengan jalan raya sekitar 200 meter. Rumah ini memiliki panjang 30 meter dengan lebar 30 meter dan tinggi lantai dengan permukaan tanah 80 centimeter. Pada bagian depan rumah berbentuk melengkung. Pada bagian tengah rumah tersebut memiliki sayap kiri dan sayap kanan yang berfungsi sebagai kamar. Di dalam

⁴⁹ Wawancara dengan Cut Nilawati, tanggal 17-7-2019

rumah terdapat ruang tamu, empat kamar tidur, ruang makan dan dapur. Di dalam rumah juga terdapat beberapa benda yang sampai sekarang masih digunakan.

7. Bekas Kantor Raja Kuala Batee

Dalam penelitian yang dilakukan di wilayah Kecamatan Kuala Batee ditemukan bekas kantor Raja Kuala Batee yang saat ini sudah dibangun pendopo Camat Kecamatan Kuala Batee. Menurut pak Misbah Hasan *“areal kantor raja kuala bate berkisar 40 m x 80 m = 3200 m, saat ini kita kita tidak dapat melihat lagi kantornya karena sudah dibangun pendopo camat, yang bisa kita saksikan adalah pondasi, bekas seng dan beberapa tinggalan lain”*⁵⁰



Gambar 6.13 Pendopo Camat Kuala Batee

Sumber: Foto Nasruddin AS, 2019

⁵⁰ Misbah Hasan, umur 70 tahun, alamat : Psr. Kota Bahagia, wawancara tgl. 16-7- 2019.

Saya juga pernah melihat kantor raja kuala batee ini delapan tahun lalu masih berdiri tegak sekalipun sudah kelihatan tua, berarti pendopo camat yang dibangun sekitar tujuh tahun lalu atau sekitar tahun 2012. Cut Nilawati mengatakan “*dulu ayahnya berangkat ke kantor dari samping rumah langsung menuju kekantornya*”⁵¹ Dari keterangan ini antara kantor dengan rumahnya seakan tidak ada pagar, memang antara rumah dan kantor berjarak 30 meter. Tetapi sekarang sudah ada pembatas/ pagar antara rumah dengan kantor.



Foto 6.14 Seng Bekas Rumah Raja

Sumber: Foto Nasruddin AS, 2019

⁵¹ Cut Nilawati, umur, umur 83 tahun, alamat Psr. Kota Bahagia, wawancara tgl. 15-7-2019.



Foto 6.16 Reruntuhan Kantor Raja Kuala Batee

Sumber: Foto Nasruddin AS, 2019



Foto 6.17 Pondasi Kantor Raja K Batee

Sumber: Foto Nasruddin AS, 20

8. Lemari

Lemari ini dulu di fungsikan sebagai tempat penyimpan surat-surat pemerintahan dan berkas-berkas penting lainnya. Adapun lebar lemari 1 meter, tinggi 1,5 meter dan tebal 40 cm. Lemari ini terbuat dari kayu jati dan sangat berat.



Gambar 6. 18 Lemari

Sumber: Foto Nasruddin AS, 2019

9. Meja Makan

Meja makan yang terdapat di dalam bangunan tua ini memiliki lebar 1 meter, tinggi 1 meter dan panjangnya 2 meter. Akan tetapi pada bagian atas meja bisa dibuka dan ditutup. Apabila dibuka maka akan memiliki panjang 4 meter dengan kapasitas 10-15 orang. Meja makan ini juga terbuat dari kayu jati.



Foto 6. 19 Meja Makan

Sumber: Foto Nasruddin AS, 2019

Dulu meja makan ini adalah meja makan raja bersama tamu-tamu penting. Selain itu meja makan ini juga pernah dijadikan sebagai penahan pintu guna untuk menghadang komandan Belanda beserta pasukannya. Mereka mendatangi rumah raja Teuku Cut Dhien ini karena ingin menghancurkan rumah tersebut. Pada saat itu Teuku Cut Dhien dengan prajuritnya mencapai 10 orang berada di dalam rumah.⁵²

10. Meja Rias

Meja rias pada rumah raja ini terdapat di dalam kamar utama. dulu meja rias ini digunakan oleh istri raja untuk merias diri. Bahan untuk membuat meja rias ini juga menggunakan kayu jati sama dengan bahan lemari dan meja makan yang sudah penulis sebutkan di atas. Alas meja rias ini terbuat dari batu marmar dengan lebar 80 cm, panjang 1,5 meter dan tinggi 1 meter.

⁵² Hasil wawancara dengan Cut Nilawati, Keturunan ke-6 Raja Teuku Cut Dhien, 19 April 2019.

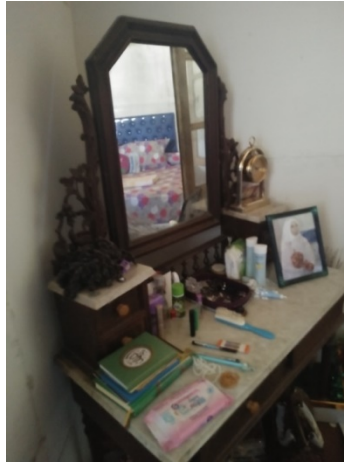


Foto 6. 20 Meja Makan

Sumber: Foto Nasruddin AS, 2019

Di bekas Kerajaan Kuala Batee juga sudah pernah diteliti oleh peneliti lokal maupun peneliti dari luar. Bahkan orang Portugis sudah pernah ke lokasi tersebut untuk melakukan penelitian, selain itu dari kalangan mahasiswa juga sudah pernah melakukan kunjungan ke lokasi bekas Kerajaan Kuala Batee.

C. Peranan Kerajaan Kuala Batee dalam Perdagangan Ekonomi Dunia.

Menjelang akhir abad ke-18, mulai berkembang pesat pertanian lada di **Gambar 6. 4 Meja Rias 1820-an**, wilayah Kuala Batee dan **Sumber: Foto Nasruddin AS, 2019** taitai Barat Aceh menghasilkan sekitar separuh dari pasokan lada dunia.

Pedagang-pedagang datang untuk membeli lada Aceh dan di muat oleh kapal-kapal Inggris, Prancis dan Amerika Serikat.⁵³

Kuala Batee dikenal sebagai produsen lada hitam berkualitas tinggi, dan sepanjang sejarah sejumlah kapal telah datang ke pelabuhan ini untuk membelinya. Sejak tahun 1789 Aceh sudah menjalin hubungan dagang dengan Amerika Serikat. Kapal-kapal dari Amerika datang untuk memuat lada yang kemudian diangkut ke Amerika Serikat, Eropa dan Cina.

Pada 7 Februari 1831 warga Kuala Batee membajak sebuah kapal Amerika Serikat. Peristiwa itu dipicu kemarahan orang Aceh karena merasa selalu ditipu Amerika dalam perdagangan Lada. Dalam peristiwa itu dikabarkan, tiga awak kapal terbunuh dengan kerugian yang cukup besar dari pihak Amerika. Mendapatkan kapalnya dibajak, Amerika membalas dengan mengirim kapal perang Potomac ke Aceh. Ini adalah kapal perang terbaik yang dimiliki Amerika saat pemerintahan Presiden Jackson.

Perang pecah setahun setelah pembajakan menjelang matahari terbit pada 7 Februari 1832. Peristiwa penyerbuan ini merupakan kali pertama Amerika melakukan invasi di Sumatera.

Kedatangan kapal Amerika itu diketahui warga, tak pelak perangpun pecah. Amerika dengan persenjataan yang melebihi persenjataan Kuala Batee waktu itu menyerbu benteng-benteng pertahanan. Korban pun berjatuhan dari kedua belah pihak yang

⁵³ *Ibid...*, hal. 72-74.

pada akhirnya ketangguhan pasukan Amerika berhasil menghancurkan Kuala Batee dengan melontarkan meriam ke pemukiman dan pelabuhan.⁵⁴

Menurut hasil FGD dengan beberapa orang tim dan menurut hasil yang disampaikan oleh Nara Sumber peranan Kerajaan Kuala Batee pada saat itu adalah sudah sangat populer

⁵⁴Bidang Pengembangan Permeseuman Sejarah Kepurbakalaan, *Biografi Raja Nagan...*, hal. 74-93.

di mata dunia karena hasil lada sebagai komoditi unggulan kerajaan itu sudah dibeli oleh berbagai Negara di antaranya dapat disampaikan disini adalah : Portugal, Belanda, Perancis, Amirika, China dan Inggris.⁵⁵

Tabel : 5

NO	NAMA	LAMAMAT
1	Hermansyah, Ma.Hum	Tungkop
2	Drs. Husaini Husda, M.Pd	Meunasah Papien
3	Ruhamah, M.Ag	Ketapang Dua
4	Sulastri, S.Ag	Lam Duro
5	Teuku Ivaluddin	Bandar Baru
6	Akmal Maulana Rivai	Peuniti
7	Tomi Puta Perdana	Lam Gugop
8	Syawal Hanayatul M	Darussalam
9	Muhammad Fadillah	Darussalam
10	Saiful Mavaz Sani	Rukoh
11	Muhammad Rizki	Rukoh
12	Della Irvana	Lam Reung
13	Pitriani	Lam Reung
14	Rifqi Alkindi	Lam Gugop
15	Yanti Dewi	Lam Gugop

⁵⁵ Fokus Group Discussion, tanggal 13 September 2019 di Banda Aceh.

BAB TUJUH

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan yang telah peneliti sebutkan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Letak ibu kota Kerajaan Kuala Batee awalnya di Gampong Lama Tuha namun setelah perang dengan Amirika Serikat tahun 1832 ibu kota kerajaan dipindahkan ke Gampong Lama Inong atau yang dikenal sekarang adalah Gampong Pasar Kota Bahagia.
2. Beberapa bukti arkeologis yang dapat dilihat sampai saat ini adalah sebagai berikut : a. 3 buah meriam b. 1 buah prasasti c. 2 butir peluru d. 4 buah Madat e. 1 mata uang Inggris dan 1 mata uang Spanyol f. 1 buah rumah raja, g. 1 buah meja makan h. 1 buah lemari dan i. 1 buah meja rias.
3. Kuala Batee mulai berkembang perkebunan lada pada akhir abad ke-18 dan kerajaan ini mulai dilirik pedagang-pedagang dunia yaitu: Portugal, Belanda, Perancis, Amirika, China dan Inggris

B. Saran

Sebaiknya penelitian tentang Kerajaan Kuala Batee ini terus dilakukan karena masih banyak sisi yang belum sempat dilihat dan diteliti, sebagai contoh Rumah Raja yang telah dibakar, Raja-raja yang memerintah, anak-anak raja yang berhasil dan sukses dalam kegiatannya. Dan lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Zaki. *“Peninggalan Arkeologi Situs Lamreh Kecamatan Mesjid Raya”* Banda Aceh:Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016.
- A.S Nasruddin. *Arkeologi Islam Di Nusantara*. Banda Aceh:Lhee Sagoe Press, 2015.
- A.S Nasruddin. *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVIII M (Kajian Arkeologis)*, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2013.
- Atjehpost.com/read, *Sejarah Hilang di Kuala Batee*, 3 November 2012.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Kecamatan Kuala Batee Dalam Angka 2018*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Profil Pembangunan Kecamatan Kuala Batee 2015*.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh Dan Sumatera Utara, *Arabesk*. Banda Aceh: 2012.
- Bidang Pengembangan Permeseuman Sejarah Kepurbakalaan, *Biografi Raja Nagan*, Dinas Pariwisata Provinsi Aceh.2015.
- Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1987.
- Iskandar Norman, *Ketika Aceh di Gempur Amerika, Perlawanan di Kuala Batee*, www.atjehcyber.net, Juli 2011.
- Kualabatee.blogspot.com, *Riwayat Kerajaan di Tepi Barat Bagian- 1*, Oktober Tahun 2007.

- Muchsin, Misri A. *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat Dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda Di Barat-Selatan Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014.
- Profil Pembangunan Aceh Barat Daya 2015.
- Puteh M Jakfar. *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*, Badan Pengembangan Sumber Daya Depbudpar, Jakarta, 2008.
- Rizal samsul, dkk. *Peranan Budaya Aceh Dalam Membangun Peradaban Melayu*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2010.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dan Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT Renika Cipt, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Tanudirjo, Daud Aris. *Ragam Metode Penelitian Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, 1988-1989.
- Tim IAIN Ar-Raniry, *Panduan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Thesis, Disertasi)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Usman Abdul Rani. *Sejarah Peradaban Aceh Suatu Analisis Interaksionis, integrasi dan Konflik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Yarna. *"Analisis Arkeologi Terhadap Tinggalan Kerajaan Binanga Di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam"*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017.

Sumber Internet:

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Kuala_Batee

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Kuala_Batee. Diakses pada 13 Oktober 2018

https://id.wikipedia.org/wiki/Ajaran_Samin.

Wikipedia Bahasa Indonesia,

https://id.wikipedia.org/wiki/Ajaran_Samin.

Wawancara dengan Mukim Krung Batee bernama Sofyan, tanggal 17-7-2019, umur 68 tahun

Ramli, Penduduk Alue Padee Kecamatan Kuala Batee, umur 70 tahun, wawancara tanggal 18-7-2019

LAMPIRAN-1

PEDOMAN WAWANCAWA

1. Dapatkah Bapak/Ibu ceritakan bagaimana sejarah berdirinya Kerajaan Kuala Batee.
2. Dimanakah kira-kira ibu kota kerajaannya.
3. Selama berdiri Kerajaan Kuala Batee apa saja kemajuan yang didapatkan.
4. Bagaimana proses kehancuran kerajaan Kuala Batee
5. Apa betul Kerajaan Kuala Batee hancur karena diserang Amirika Serikat.
6. Apakah ada bukti arkeologis tentang kerajaan dan kehancuran Kerajaan Kuala Batee seperti :
 - a. Meriam
 - b. Prasasti
 - c. Bentang atau Madat
 - d. Rumah Raja Kuala Batee beserta isi yang tersisa.
7. Apa betul kerajaan Kuala Batee sempat popular dalam masalah lada hitam dan sampai di ekspor keluar.
8. Bagaimanakah Kerajaan Kuala Batee dalam membina hubungan dengan dunia.
9. Negara mana saja pada waktu itu yang sempat membeli lada Kerajaan Kuala Batee.

LAMPIRAN-2

DAFTAR NAMA-NAMA RESPONDEN PENELITIAN

NO	NAMA	UNSUR	UMUR
1	Cut Chairunnufus	Utama	83 Tahun
2	Cut Nilawati	Utama	75 Tahun
3	Cut Zahara	Utama	68 Tahun
4	Safran	Utama	70 Tahun
5	Geuchik Keude Baroe	Utama	51 Tahun
7	Geuchik Alue Padee	Utama	50 Tahun
8	Geuchik Sikabu	Utama	52 Tahun
9	Ramli Jamilah	Pelengkap	71 Tahun
11	Maimunah	Pelengkap	86 Tahun
12	Cut Maisarah	Pelengkap	55 Tahun
13	Syarifah	Pelengkap	50 Tahun
14	Jasmi	Pelengkap	51 Tahun
15	Ismail Syam	Pelengkap	52 tahun



BIODATA PENGUSUL
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (<i>dengan gelar</i>)	Kerajaan Kuala Batu (Kajian Arkeologi Sejarah)
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP	196212151993031002
5.	NIDN	2015126201
6.	NIPN (<i>ID Peneliti</i>)	
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Sikabu, 15 Desember 1962
8.	E-mail	nasruddinas@ar-raniry. ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	081269261142
10.	Alamat Kantor	UIN Ar-raniry Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Arkeologi Islam
13.	Program Studi	Sejarah Kebudayaan Islam
14.	Fakultas	Adab dan Humaniora

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry Banda Aceh	Universitas Indonesia	-
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh/ Indonesia	Jakarta/ Indonesia	-
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Sejarah Kebudayaan Islam	Arkeologi islam	-
4.	Tahun Lulus	1988	1997	

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2017	Pelabuhan dipantai Pantai Barat Selatan	Kemendikbud
2.	2018	Perempuan-perempuan Aceh	Kemendikbud
3.	2018	Aceh Heritage	Disbudpar Prov
dst.			

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2018	KKN Reguler UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Departemen Agama RI
2.	2018	Pembersihan Komplek Makam Malik As-Saleh dan memberikan Penyuluhan kepada Masyarakat ttg pentingnya merawat situs sejarah.	Departemen Agama RI
3.	2017	Menjadi Pembina Pramuka pada Racana Iskandar Muda UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Departemen Agama RI
dst.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.			Vol.8 no 1 juni 2016
2.			Vol 9 no 2 2017
dst.			

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	Dimensi metodologis ilmu social dan humaniora	2015		Lhee sagoe press
2.	Arkeologi Islam di Nusantara	2015	2016	Lhee sagoe press dan Fakultas Adab dan Humaniora
3.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Strategi Kerajaan Aceh Darussalam Bidang Pertahanan Abad XVI-XVIII M	2018	Buku	000105448
2.	Kondisi Situs Arkeologi di Barus dan Upaya Pelestariannya	2018	Karya Tulis	000105450
dst.				

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 1 September 2018
Ketua/Anggota Peneliti,

Drs. Nasruddin AS, M.Hum
NIDN. 2015126201

DAFTAR GAMBAR PENELITIAN

**Foto 1 : Saat Wawancara dengan ibu
Cut Chairunnufus**

Foto 2 : Wawancara dengan ibu Cut Nilawati



Foto 3 : Wawancara dengan Cut Intan Dewi



Foto 4 : Wawancara dengan ibi Cut Nilawati



Foto 5 : Makam Isteri Raja Kuala Batee



Foto 6 : Di Makam Raja Kuala Batee